

Analisis kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika ditinjau dari faktor eksternal

Luthfi Hanafiah Alhaidar^{ID*}, Hanifah, Muthiah Fildzah Noverli

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

*Korespondensi: 2210631050020@student.unsika.ac.id

© Alhaidar dkk, 2026

Abstract

Self-confidence is a person's attitude to act boldly in facing life's challenges. But in reality, in learning mathematics students show varying levels of self-confidence. Peer interaction and parenting patterns are important factors in fostering student confidence. The purpose of this study was to analyze student self-confidence in terms of the influence of peer interaction and parental parenting styles. This study used a qualitative descriptive research method. The instruments used were a student self-confidence questionnaire, observations and interviews, and the subject selection technique was carried out using purposive sampling to represent each category of the student self-confidence questionnaire results. The results of the analysis showed that students who received social support from peers and were raised with a democratic parenting style had higher levels of self-confidence.

Keywords: Self-confidence, Peers, Parents

Abstrak

Kepercayaan diri adalah sikap seseorang untuk bertindak secara berani dalam menghadapi tantangan hidup. Namun pada kenyataannya, dalam pembelajaran matematika siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang beragam. Interaksi teman sebaya dan pola asuh orang tua menjadi faktor penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kepercayaan diri siswa yang ditinjau dari pengaruh interaksi teman sebaya dan pola asuh orang tua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun instrumen yang digunakan berupa angket kepercayaan diri siswa, observasi dan wawancara, serta teknik pemilihan subjek dilakukan dengan *purposive sampling* yang mewakili setiap kategori hasil angket kepercayaan diri siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa seorang siswa yang menerima dukungan sosial dari teman sebaya dan diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi.

Kata kunci: Kepercayaan diri, Teman sebaya, Orang tua

How to Cite: Alhaidar, L. H., Hanifah, & Noverli, M. F. (2026). Analisis kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika ditinjau dari faktor eksternal. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 43–54. <https://doi.org/10.30872/primatika.v15i1.5860>

PENDAHULUAN

Matematika berperan penting dalam kehidupan sehari-hari karena sering kali dijumpai pada berbagai aktivitas dan bidang dalam kehidupan. Matematika adalah ilmu yang menjadi dasar untuk kemajuan teknologi dan memiliki peran penting dalam mengembangkan pola pikir manusia (Giriansyah dkk., 2023). Walaupun kemampuan kognitif berperan penting, keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika juga sangat ditentukan oleh aspek afektif, salah satunya adalah rasa percaya diri siswa. Beberapa penelitian menunjukkan kepercayaan diri dapat mempengaruhi hasil belajar. Salah satunya adalah hasil penelitian Nurhasanah dkk. (2023) menyatakan bahwa kepercayaan diri berpengaruh secara signifikan pada hasil belajar matematika.

Keyakinan seseorang atas kemampuan diri sendiri yang diimbangi dengan kesadaran akan kelebihan dan kelemahan diri dapat didefinisikan sebagai kepercayaan diri, aspek ini berfungsi sebagai pendorong internal untuk berprestasi sekaligus sebagai modal untuk menyelesaikan berbagai masalah (Triana, 2020). Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah sikap seseorang untuk bertindak secara berani dalam menghadapi setiap masalah hidup. Siswa berkepercayaan diri tinggi cenderung menunjukkan kegigihan dan optimisme dalam belajar, memiliki tanggung jawab yang kuat terhadap tugas-tugasnya, serta mampu berpikir logis dan objektif dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan belajar yang dihadapi (Dewi dkk., 2021).

Namun faktanya, dalam pembelajaran matematika sebagian siswa menunjukkan kepercayaan diri tinggi dan sebagian siswa menunjukkan kepercayaan diri yang rendah. Faktor internal dan eksternal memiliki peran dalam membentuk kepercayaan diri siswa. Billfadawi dan Safrizal (2023) mengatakan bahwa faktor internal mencakup konsep diri, keyakinan akan kemampuan diri, dan harga diri. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, pendidikan formal dan non formal (Murni dkk., 2022). Dapat dikatakan dukungan teman sebaya serta pola asuh orang tua merupakan dua faktor eksternal yang memberikan kontribusi terhadap tingkat kepercayaan diri.

Pola asuh orang tua mengacu pada cara orang tua dalam berinteraksi dengan anak dalam berbagai hal, seperti komunikasi, disiplin, pengawasan, dorongan, dan lainnya (Husmie, 2022). Terdapat tiga jenis pola asuh orang tua, yakni 1) Pola asuh otoriter, cara mendidik anak dengan menetapkan semua aturan harus diikuti anak tanpa adanya kompromi; 2) Pola asuh demokratis, cara mendidik anak dengan memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan bakat sesuai minatnya; 3) Pola asuh permisif, cara mendidik anak dengan membiarkan anak melakukan apapun tanpa adanya aturan dan hukuman dari orang tua (Nasir & Widiyono, 2022).

Kepercayaan diri seseorang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan bagaimana seseorang memandang diri sendiri dalam lingkup struktur, peran, dan status sosial yang melekat pada diri (Murni dkk., 2022). Billfadawi dan Safrizal (2023) menemukan bahwa faktor eksternal seperti hubungan keluarga yang terlalu memanjakan dan kurangnya kenyamanan di sekolah dapat berdampak negatif pada

rasa percaya diri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar teman dan pola asuh orang tua adalah dua faktor eksternal yang memerlukan analisis lebih mendalam.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas X-8 MAN 1 Bekasi, ditemukan kondisi partisipasi aktif siswa yang masih rendah dalam pembelajaran matematika. Dari pengamatan peneliti, ketika guru memberikan tantangan untuk mengerjakan soal di papan tulis, sebagian besar siswa bersikap pasif dan cenderung menghindari kontak mata. Selain itu, suasana kelas hanya berpusat pada beberapa siswa saja, sementara lainnya terlihat ragu untuk berpendapat atau bertanya meskipun mengalami kesulitan. Kondisi ini memperlihatkan adanya keragaman tingkat kepercayaan diri yang perlu diteliti lebih lanjut terkait faktor eksternalnya. Oleh karena itu, harapan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa yang ditinjau dari interaksi dengan teman sebaya dan pola asuh orang tua.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan lebih dalam mengenai tingkat kepercayaan diri siswa yang ditinjau dari interaksi teman sebaya dan pola asuh orang tua. Subjek dari penelitian ini merupakan 34 siswa kelas X-8 MAN 1 Bekasi, kemudian subjek dipilih dengan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pemilihan subjek berdasarkan ketentuan tertentu yang dapat mewakili kategori hasil angket (tinggi, sedang, rendah). Menurut Arikunto, penentuan kategori hasil angket dapat dilakukan dengan menggunakan Standar Deviasi (SD), disajikan pada tabel berikut ini (Malikah, 2023).

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket Kepercayaan Diri Siswa

Indikator	Nomor pernyataan
Tinggi	$Score \geq \bar{x} + SD$
Sedang	$\bar{x} - SD \leq Score \leq \bar{x} + SD$
Rendah	$Score < \bar{x} - SD$

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan instrumen angket kepercayaan diri siswa, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Instrumen angket yang digunakan pada penelitian ini diadaptasi dari Skripsi Triana (2020) yang terbit pada Tahun 2020 dengan total 16 pernyataan berdasarkan empat indikator kepercayaan diri. Menurut Heris, terdapat empat indikator kepercayaan diri yaitu percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani mengungkapkan pendapat.

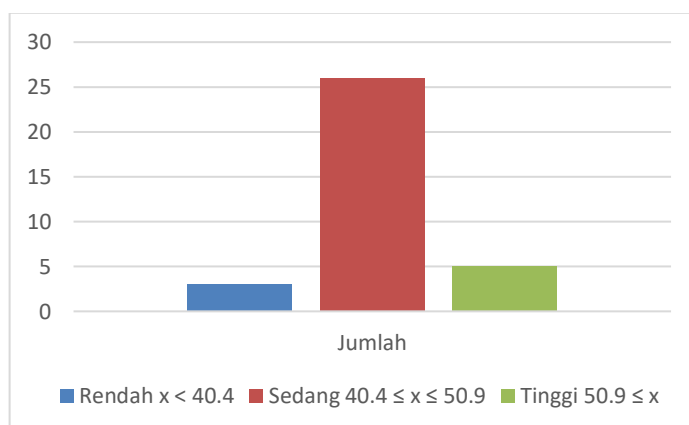
Data angket dihitung menggunakan skala Likert yang terdiri dari empat opsi jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pada angket tersebut terdiri dari nomor pernyataan ganjil yang bersifat positif dan nomor pernyataan genap yang bersifat negatif. Untuk pernyataan positif, Sangat setuju memperoleh skor 4, Setuju memperoleh skor 3, Tidak Setuju memperoleh skor

2 dan Sangat Tidak Setuju memperoleh skor 1. Untuk penilaian pernyataan negatif kebalikan dari penilaian pernyataan positif.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode adalah proses membandingkan data dengan cara yang berbeda (angket, observasi, dan wawancara). Tujuan dari observasi dan wawancara adalah untuk keabsahan hasil angket dan mendapatkan informasi tambahan mengenai interaksi teman sebaya dan pola asuh orang tua dari subjek-subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian didapat dari hasil angket siswa berupa enam belas pernyataan tentang kepercayaan diri siswa. Hasil angket penelitian ini berdasarkan pedoman penskoran skala Likert dengan empat indikator kepercayaan diri siswa. Hasil rekapitulasi nilai siswa kelas X-8 MAN 1 Bekasi disajikan ke dalam Gambar 1. Gambar ini berisi rekapitulasi kepercayaan diri siswa berdasarkan hasil angket. Gambar 1 menunjukkan bahwa hanya terdapat 5 siswa teridentifikasi kepercayaan diri tinggi, terdapat 26 siswa memiliki kepercayaan diri sedang, dan terdapat 3 siswa yang tergolong memiliki kepercayaan diri rendah. Berdasarkan hasil ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, maka ditentukan satu siswa dari setiap kategori kepercayaan diri sebagai subjek. Siswa S24 sebagai subjek penelitian dengan kategori tinggi, siswa S28 sebagai subjek penelitian dengan kategori sedang, dan siswa S9 sebagai subjek penelitian dengan kategori rendah. Adapun penjelasan dari setiap subjek kategori kepercayaan diri didapatkan dari hasil angket, wawancara dan observasi. Berikut penjelasan mengenai hasil angket, observasi dan wawancara dari setiap kategori.



Gambar 1. Rekapitulasi kepercayaan diri siswa

Kategori Tinggi

Analisis lebih lanjut terhadap respon siswa S24 pada setiap pernyataan dalam angket disajikan dalam bentuk persentase yang disajikan ke dalam Tabel 2. Berdasarkan tabel ini, secara keseluruhan siswa S24 menunjukkan tingkat kepercayaan tinggi, hal ini terlihat dari respon positif mendominasi pada semua indikator, yaitu rata-rata persentase pada indikator pertama sebesar 87,5, rata-rata persentase pada indikator

kedua sebesar 94, dan rata-rata persentase pada indikator ketiga dan keempat sebesar 100. Sehingga S24 memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap diri sendiri, bertindak secara mandiri, memiliki sikap optimis terhadap diri sendiri, dan tidak malu untuk mengungkapkan pikirannya.

Tabel 2. Hasil Angket Kepercayaan Diri Siswa Kategori Tinggi

Indikator	Hasil angket				Total	Rata-rata persentase
Percaya pada kemampuan sendiri	4	3	3	4	14	87,5
Bertindak mandiri untuk mengambil keputusan	4	4	4	3	15	94
Memiliki konsep diri yang positif	4	4	4	4	16	100
Berani mengungkapkan pendapat	4	4	4	4	16	100

Berdasarkan hasil wawancara, siswa S24 mampu menjelaskan hasil jawaban di depan teman-teman. Hal ini mengindikasikan adanya tingkat kepercayaan diri interpersonal yang fungsional dalam lingkungan yang familiar dan suportif. Namun, siswa S24 merasa sedikit grogi jika diminta untuk menjelaskan di depan banyak orang yang tidak dikenal. Selain itu, jika siswa S24 menemukan soal yang dianggapnya sulit, maka siswa S24 akan terus berusaha mencari jawaban lewat berbagai sumber. Temuan ini sejalan dengan pandangan Anthony yang mengemukakan bahwa siswa dengan rasa percaya diri tinggi percaya dapat menemukan penyelesaian masalah atau persoalan matematika dengan berbagai cara dan akan terus berusaha hingga menemukan solusinya (Rustam dkk., 2023).

Walaupun S24 kadang sedikit mengalami kesulitan dalam situasi tertentu, ketekunannya dalam mencari jalan keluar untuk masalah yang rumit mencerminkan sifat kepercayaan diri yang tinggi saat menghadapi tantangan akademis. Berikut hasil wawancara mengenai pola asuh orang tua serta interaksi teman sebaya bersama siswa S24.

P : *Apa yang membuat kamu percaya diri selama pembelajaran matematika?*

S₂₄ : *Saya merasa yakin dengan kemampuan diri saya sendiri dan juga saya mempunyai teman yang selalu mendukung untuk menjadi perwakilan kelompok kak, jadi saya merasa bahwa teman – teman saya juga percaya sama kemampuan saya kak.*

P : *Apakah di dalam kelas kamu memiliki seorang teman yang cukup dekat seperti sahabat yang biasanya tempat untuk berbagi masukan dan cerita bersama?*

S₂₄ : *Ada kak, saya mempunyai banyak teman yang cukup dekat disini, sekitar 5 sampai 6 orang*

P : *Apakah orang tua kamu menetapkan banyak aturan yang ketat? Seberapa banyak?*

S₂₄ : *Kalau aturan yang ketat itu tidak pernah kak. Satu pesan orang tua saya ketika saya pergi main adalah jangan pulang malam. Tetapi orang tua saya tidak pernah mengharuskan pulang tepat waktu kak, yang penting selalu memberi kabar kepada orang tua*

P : *Apakah orang tua kamu menanyakan tentang yang kamu alami setiap pulang sekolah?*

S₂₄ : *Tidak pernah kak, justru kadang saya yang menceritakan apa yang saya alami.*

P : *Seberapa besar orang tua kamu memberikan dukungan dan dorongan?*

S₂₄ : *Cukup besar kak, orang tua saya benar-benar mendukung kegiatan yang saya sukai.*

P : *Apakah kamu merasa orang tua memberikan kebebasan kepada kamu dalam berbagai hal, seperti mengambil keputusan, atau keinginan sesuatu?*

S₂₄ : *Saya diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan yang saya sukai kak, asalkan kegiatan itu baik dan bermanfaat*

Berdasarkan wawancara mendalam dengan siswa S₂₄ terkait peran teman sebaya menunjukkan beberapa temuan menarik. Interaksi sosial serta dukungan dari teman sebaya menjadi faktor utama dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa S₂₄. Pengakuan dari teman sebaya untuk menjadi perwakilan kelompok berfungsi sebagai penguat faktor eksternal yang membuat siswa S₂₄ merasa lebih percaya diri saat pembelajaran matematika. Sehingga dapat dikatakan bahwa dukungan teman sebaya tidak hanya berperan sebagai sarana sosialisasi, tetapi juga memperkuat keyakinan diri melalui tanggung jawab kelompok yang diberikan kepada siswa S₂₄. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Pardede dkk (2024) yaitu siswa yang mendapatkan dukungan dari teman sebaya cenderung lebih percaya diri.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan siswa S₂₄ terkait pola asuh orang tua menunjukkan pola asuh demokratis. Meskipun orang tua siswa S₂₄ tidak secara aktif menanyakan kegiatan sekolah, terdapat keterbukaan komunikasi yang memungkinkan S₂₄ untuk berinisiatif berbagi cerita. Kebebasan yang diberikan orang tua dalam memilih kegiatan yang bermanfaat bagi siswa S₂₄ untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa. Pola asuh yang demokratis, seimbang antara harapan dan responsivitas, memungkinkan anak untuk menumbuhkan kepercayaan diri. Saat orang tua memberikan dukungan serta menjalin hubungan emosional, anak akan membangun rasa percaya diri yang positif (Yulianti dkk., 2025).

Dengan demikian, siswa yang berkepercayaan diri tinggi menunjukkan sikap optimis serta keberanian untuk mengungkapkan pemikiran serta kemampuan beradaptasi dalam menghadapi tantangan. Peran penting teman sebaya dalam memberikan dukungan juga berpengaruh dalam menumbuhkan dan memperkuat rasa kepercayaan diri. Di samping itu, pola asuh demokratis dari orang tua menjadi dasar utama bagi perkembangan kepercayaan diri siswa.

Kategori Sedang

Analisis lebih lanjut terhadap respon siswa S₂₈ pada setiap pernyataan dalam angket disajikan dalam bentuk persentase yang disajikan ke dalam Tabel 3. Berdasarkan tabel ini, siswa S₂₈ menunjukkan hasil yang bervariasi. Hal ini terlihat dari respon terdapat perbedaan yang besar antar indikator. Indikator kedua dan keempat mendapatkan rata-rata persentase paling tinggi yakni sebesar 81, menunjukkan bahwa S₂₈ cukup percaya diri dalam mengambil tindakan tanpa bergantung pada orang lain dan tidak ragu untuk menyampaikan pendapatnya. Sementara itu, indikator ketiga menunjukkan hasil yang cukup tinggi yakni sebesar 75, artinya S₂₈ cenderung

memiliki penilaian yang baik terhadap dirinya sendiri. Namun, pada indikator pertama mendapatkan rata-rata persentase yang paling rendah yakni sebesar 56, menunjukkan bahwa S28 mungkin masih memiliki keraguan atau kurang yakin terhadap kemampuan dirinya dalam situasi tertentu.

Tabel 3. Hasil Angket Kepercayaan Diri Siswa Kategori Sedang

Indikator	Hasil angket				Total	Rata-rata persentase
Percaya pada kemampuan sendiri	2	2	2	3	9	56
Bertindak mandiri untuk mengambil keputusan	3	3	4	3	13	81
Memiliki konsep diri yang positif	3	3	3	3	12	75
Berani mengungkapkan pendapat	3	3	3	4	13	81

Berdasarkan hasil observasi, siswa S28 mampu menyelesaikan soal matematika di depan teman-teman. Namun berdasarkan wawancara, S28 mengatakan adanya perasaan grogi ketika diminta untuk menjelaskan di depan banyak orang, hal ini dikarenakan siswa S28 tidak merasa yakin dengan jawaban diri sendiri. Selain itu, siswa S28 cenderung merasa tidak percaya diri saat sedang diskusi kelompok dengan teman-teman yang lebih cerdas. Artinya siswa S28 menunjukkan bahwa perbandingan sosial dengan teman sebaya yang dianggap lebih kompeten dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri S28 dalam diskusi kelompok. Temuan ini didukung oleh pendapat Puspitasari (2022) mengatakan bahwa siswa yang kurang percaya diri akan menganggap temannya lebih baik daripada diri sendiri. Berikut hasil wawancara bersama siswa S28.

P : *Apa yang membuat kamu percaya diri dan kurang percaya diri selama pembelajaran matematika?*

S₂₈ : *Hal yang membuat saya kurang percaya diri itu kadang saya merasa tidak yakin dengan jawaban saya kak, Lalu jika saya paham dengan materinya, maka saya percaya jawaban saya sudah benar*

P : *Apakah di dalam kelas kamu memiliki seorang teman yang cukup dekat seperti sahabat yang biasanya tempat untuk berbagi masukan dan cerita bersama?*

S₂₈ : *Ada dua orang kak*

P : *Apakah orang tua kamu menetapkan banyak aturan yang ketat? Seberapa banyak?*

S₂₈ : *Tidak kak, asalkan alasannya jelas. Tapi ketika perginya lama, kadang saya ditanya nanti pulang jam berapa*

P : *Apakah orang tua kamu menanyakan tentang yang kamu alami setiap pulang sekolah?*

S₂₈ : *Jarang kak, karena orang tua saya semuanya sibuk kerja*

P : *Seberapa besar orang tua kamu memberikan dukungan dan dorongan?*

S₂₈ : *Cukup besar kak*

P : *Apakah kamu merasa orang tua memberikan kebebasan kepada kamu dalam berbagai hal, seperti mengambil keputusan, atau keinginan sesuatu?*

S₂₈ : *Iya kak, tetapi yang penting saya bisa melakukan keinginan saya dengan baik*

Berdasarkan wawancara mendalam dengan siswa S28 terkait peran teman sebaya menunjukkan beberapa temuan menarik. Meskipun siswa S28 memiliki teman dekat sebagai tempat bercerita, interaksi tersebut hanya terbatas pada aspek emosional dan tidak memberikan pengaruh terhadap pembelajaran matematika. Hal ini menyebabkan faktor teman sebaya bagi siswa S28 bersifat pasif, yaitu keberadaan teman memberikan rasa nyaman namun tidak mempengaruhi kepercayaan diri pada proses belajar matematika.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua S28 menunjukkan karakteristik yang cenderung mengarah pada pola asuh demokratis. Hal ini terlihat dari hasil temuan bahwa orang tua memberikan dukungan yang cukup besar serta memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada siswa S28. Orang tua siswa S28 tidak menerapkan aturan yang ketat, melainkan memberikan kepercayaan kepada siswa S28 dalam berbagai aktivitasnya secara mandiri.

Walaupun demikian, dukungan sosial yang cukup besar ini kurang meningkatkan kepercayaan diri siswa pada kategori tinggi. Kebebasan yang luas tersebut menyebabkan siswa lebih banyak belajar secara mandiri tanpa adanya arahan yang spesifik dari orang tua di rumah. Oleh karena itu, kepercayaan diri siswa S28 berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua tetap memerlukan tambahan bimbingan belajar agar kepercayaan diri siswa S28 dapat meningkat dalam proses belajar matematika.

Dengan demikian, siswa dengan tingkat kepercayaan diri sedang menunjukkan cukup percaya diri dalam mengambil tindakan mandiri dan menyampaikan pendapat, namun masih memiliki keterbatasan ketika menghadapi tantangan belajar yang kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya dan orang tua lebih mengarah pada aspek emosional, sehingga belum mampu memberikan dampak terhadap kepercayaan diri siswa S28. Selain itu, pola asuh demokratis pada siswa S28 perlu diimbangi dengan pendampingan instruksional agar tingkat kepercayaan diri siswa S28 dapat berkembang secara maksimal.

Kategori Rendah

Analisis lebih lanjut terhadap respon siswa S9 pada setiap pernyataan dalam angket disajikan dalam bentuk persentase yang disajikan ke dalam Tabel 4. Berdasarkan tabel ini, siswa S9 menunjukkan hasil yang cenderung rendah. Hal ini terlihat dari hasil angket hampir semua indikator berada di bawah 60. Indikator ketiga mendapatkan rata-rata persentase paling rendah yakni sebesar 50, hal ini dapat diartikan bahwa S9 cenderung memiliki persepsi yang kurang positif mengenai dirinya sendiri. Sementara itu, indikator pertama dan kedua mendapatkan rata-rata persentase sebesar 56, menunjukkan bahwa S9 kurang yakin dengan kemampuannya dan mungkin kesulitan dalam mengambil tindakan tanpa bergantung pada orang lain. Meskipun indikator keempat menunjukkan rata-rata persentase yang sedikit lebih tinggi yakni sebesar 62, hasil ini tetap berada dalam kategori rendah, menunjukkan bahwa S9 mungkin masih merasa tidak nyaman atau ragu untuk menyampaikan pandangannya.

Tabel 4. Hasil Angket Kepercayaan Diri Siswa Kategori Rendah

Indikator	Hasil angket					Total	Rata-rata persentase
Percaya pada kemampuan sendiri	2	3	3	1	9	56	
Bertindak mandiri untuk mengambil keputusan	2	2	2	3	9	56	
Memiliki konsep diri yang positif	3	1	2	2	8	50	
Berani mengungkapkan pendapat	2	3	2	3	10	62	

Berdasarkan hasil observasi di dalam kelas, siswa S9 gugup ketika diminta maju untuk menjawab soal yang diajukan oleh guru, hal ini terlihat dari tangan yang gemetar saat menulis dan gerakan tubuh yang terlihat kurang nyaman seperti pergerakan yang kaku, menghindari kontak mata langsung, dan postur yang terlihat canggung. Dari hasil wawancara siswa S9 juga mengatakan bahwa belum pernah maju untuk menjawab soal, karena khawatir jika jawaban yang ditulis salah. Siswa S9 khawatir jika jawaban yang ditulis ternyata salah dan akan dinilai negatif oleh guru ataupun teman-temannya. Ketidakpercayaan diri ini juga berpengaruh ke dalam aktivitas pembelajaran kolaboratif. Saat diskusi kelompok siswa S9 cenderung pasif karena merasa tidak percaya diri dengan pendapatnya. Hal ini sejalan dengan temuan Srijayarni (2024) yang mengatakan ciri seseorang dengan kepercayaan diri rendah adalah kecenderungan menundukkan kepala, kesulitan dalam menyampaikan pendapat, hingga munculnya reaksi tangan berkeringat saat presentasi. Berikut hasil wawancara bersama siswa S9.

P : *Apa yang membuat kamu gugup saat maju ke depan ketika pembelajaran matematika?*

S₉ : *Saya merasa malu kak, karena soal yang diberikan tidak dapat saya selesaikan. Makanya saya perlu dibantu untuk menyelesaikan soal tersebut*

P : *Apakah di dalam kelas kamu memiliki seorang teman yang cukup dekat seperti sahabat yang biasanya tempat untuk berbagi masukan dan cerita bersama?*

S₉ : *Ada 3 orang kak, tapi saya tidak begitu dekat*

P : *Apakah orang tua kamu menetapkan banyak aturan yang ketat? Seberapa banyak?*

S₉ : *Tidak kak, yang penting saya izin dulu ke orang tua*

P : *Apakah orang tua kamu menanyakan tentang yang kamu alami setiap pulang sekolah?*

S₉ : *Jarang kak, karena orang tua saya semuanya sibuk dengan aktivitas masing-masing*

P : *Seberapa besar orang tua kamu memberikan dukungan dan dorongan?*

S₉ : *Cukup besar kak, tapi cenderung memberi nasihat karena saya kadang merasa malas*

P : *Apakah kamu merasa orang tua memberikan kebebasan kepada kamu dalam berbagai hal, seperti mengambil keputusan, atau keinginan sesuatu?*

S₉ : *Kadang harus diskusi dulu dengan orang tua kak dan tidak lupa diberi nasihat-nasihat*

Berdasarkan wawancara mendalam dengan siswa S9 terkait peran teman sebaya

menunjukkan beberapa temuan. Meskipun siswa S9 memiliki teman, hubungan tersebut tidak memiliki kedekatan emosional yang kuat. Kondisi ini menyebabkan faktor teman sebaya belum mampu memberikan fungsi pendukung ketika menghadapi kesulitan pembelajaran di kelas. Rendahnya interaksi dengan teman sebaya membuat siswa S9 merasa malu dan tidak percaya diri terhadap kemampuannya. Temuan ini didukung oleh pendapat Sillaen dkk. (2025) mengatakan bahwa minimnya dukungan sosial mengakibatkan siswa merasa tidak nyaman dan mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan diri di lingkungan sekolah.

Pola asuh yang digunakan oleh orang tua S9 menunjukkan karakteristik yang cenderung mengarah pada pola asuh permisif. Minimnya aturan ketat dan keterlibatan terbatas dalam kehidupan sekolah menjadi ciri khas dari pola asuh permisif. Meskipun S9 merasakan kebebasan dan dukungan, kurangnya batasan dan pengarahan yang konsisten berpotensi menghambat perkembangan kemandirian dan kemampuan menghadapi tantangan yang penting bagi meningkatkan kepercayaan diri anak. Hal ini selaras dengan pendapat Putri (2025) mengatakan bahwa salah satu perilaku yang terbentuk dari pola asuh permisif adalah kurangnya rasa kepercayaan diri.

Dengan demikian, siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah menunjukkan pandangan negatif atau kurang baik terhadap diri sendiri, kurang yakin dengan kemampuan, dan kesulitan dalam bertindak mandiri. Hal ini bukan sekadar keraguan sesaat, melainkan sebuah evaluasi diri yang secara konsisten kurang baik, yang membuat mereka memandang diri sebagai individu yang tidak kapabel atau tidak berharga. Selain itu, rendahnya dukungan sosial di lingkungan sekolah dapat menghambat pembangunan kepercayaan diri siswa. Di samping itu, pola asuh permisif yang diterapkan juga menghambat pembangunan kepercayaan diri siswa karena kurangnya batasan dan pengarahan yang konsisten. Kebebasan yang berlebihan tanpa pendampingan yang memadai tidak lantas menumbuhkan kemandirian, melainkan justru dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakmampuan untuk mengandalkan penilaian diri sendiri yang pada akhirnya berkontribusi langsung pada rapuhnya kepercayaan diri siswa.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa berkepercayaan diri tinggi mendapat dukungan teman sebaya dan pola asuh demokratis. Lalu, pada siswa berkepercayaan diri sedang mendapat dukungan teman sebaya dan pola asuh demokratis, namun masih terbatas pada aspek emosional. Sementara itu, siswa berkepercayaan diri rendah mengalami keterbatasan kedekatan emosional dengan teman sebaya serta kurangnya kehadiran peran orang tua dalam mendampingi aktivitas sekolah. Dengan demikian, faktor teman sebaya dan pola asuh orang tua merupakan faktor utama yang membedakan tingkat kepercayaan diri siswa. Penelitian selanjutnya dapat memperluas pemahaman tentang kepercayaan diri siswa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara teman sebaya, pola asuh orang tua, dan faktor-faktor terkait lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Billfadawi, A. H., & Safrizal. (2023). Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Kurang Percaya Diri di SDN X Batusangkar. *Jurnal Didika : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.29408/didika.v9i1.7797>
- Dewi, P. S. I. Y., Kurniati, N., & Wahidaturrahmi. (2021). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Kemampuan Komunikasi Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(2), 122–131. <https://doi.org/10.29303/griya.v1i2.41>
- Giriansyah, F. E., Pujiastuti, H., & Ihsanudin, I. (2023). Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Berdasarkan Teori Skemp Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 751–765. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1515>
- Husmie, M. H. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V MIN 2 Sibolga* [Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan]. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/8837>
- Malikah, S. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Barisan dan Deret Aritmetika Berdasarkan Teori Polya. *Primatika : Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 89–98. <https://doi.org/10.30872/primatika.v12i2.2579>
- Murni, F., Marjo, H. K., & Wahyuningrum, E. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Manipulatif pada Pembelajaran Matematika dan Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 438–459. <https://doi.org/10.30651/else.v6i2.13434>
- Nasir, A. H. K., & Widiyono, A. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal On Teacher Education*, 3(3), 365–373. <https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.4825>
- Nurhasanah, N., Sripatmi, S., Salsabila, N. H., & Azmi, S. (2023). Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sakra. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(4), 571–581. <https://doi.org/10.29303/griya.v3i4.404>
- Pardede, R., Putri, N. A., Ingtyas, F. T., & Ginting, L. (2024). Systematic Literature Review : Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kepercayaan Diri. *Inovasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(12), 1–7. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/ipp/article/view/6916>
- Puspitasari, R., Basori, M., & Aka, K. A. (2022). Studi Kasus Rasa Kurang Percaya Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 3 Tanjungtani pada Saat Menyampaikan Argumennya Di Kelas dan Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 325–335. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.738>
- Putri, M. F. (2025). Dampak Pola Asuh Permisif Terhadap Regulasi Emosi pada Remaja SMP. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(2), 137–145. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v5i2.1085>

- Rustam, A., Arif, Husain, I. A., Iriyadi, D., & Sari, W. R. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari Self confidence. *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)*, 3(3), 165–171. <https://doi.org/10.57250/ajup.v3i3.300>
- Sillaen, W. M., Lumapow, H. R., & Kasenda, R. Y. (2025). Studi Kasus Kurangnya Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas VII A di SMP Negeri 2 Tondano. *Psikopedia*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.53682/pj.v6i1.11420>
- Srijayarni, E., Pandang, A., & Latif, S. (2024). Problematik Kepercayaan Diri Rendah Siswa dan Penanganan : Studi Kasus pada Siswa di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Pangkep. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Sosial Studies*, 4(2), 162–176. <https://journal.unm.ac.id/index.php/PJAHSS/article/view/1537>
- Triana, C. R. (2020). *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Self Confidence Siswa pada Materi Lingkaran* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/30550>
- Yulianti, E., Prabandari, Z. A., Wahyuningtyas, A., & Komalasari, M. D. (2025). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 9(1), 243–251. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/9021>